

**THE HISTORY OF SULTANATE BILAH AT  
LABUHANBATU REGENCY SUMATERA UTARA PROVINCE  
YEAR 1630-1945**

Meila Ningsih\*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum\*\*, Drs. Kamaruddin, M.Si \*\*\*  
meilaningsih05@yahoo.com, ridwanmelay@yahoo.com, kamaruddin@co.id  
CP : 082369197966

*History Education Studies Program  
Faculty of Teacher Training and Education  
Riau University*

**Abstract** : *the purpose of this research is (1) To know the History of Sultanate Bilah (2) To know a period of determine heyday Sultanate Bilah of Sultan Musa Bidar Alamsyah (3) To know to collapse of the Sultanate Bilah (4) To know the omission from Sultanate Bilah. The benefit of this research are (1) To application of writer science for sitting bench lecture, adding writer knowledge about local history (2) To reach for the Bachelor of Education at Faculty Teachership and Science Education at University of Riau (3) As reference source for reader, governmental and North Sumatra society, specially society of Regency Labuhanbatu about history of Sultanate Bilah utilize to equip the local history article (4) As Erudite Masterpiece contribution for library in Faculty Teachership and Education Science, specially for library The Study of history Education at University of Riau (5) As medium of information and reference substance for the research of hereinafter which deal with same problem, specially for History student. In this research use the research method Qualitative. Result from this research is Sultanate Bilah represent a Sultanate which have stood in Old Country Countryside of Subdistrict Bilah Go Downstream The Regency of Labuhanbatu Province of North Sumatra in year 1630. A period Heyday of Sultanate Bilah in year 1860, at period governance of Sultan Musa Bidar Alamsyah (Bidar Alam III) visible in so many aspect, like Governance, Social, Economic, Culture And Religion. A period of retreating or collapse of the Sultanate Bilah in year 1945 at period governance of Sultan Adil Bidar Alamsyah (Bidar Alam V). Factor causing to collapse of the Sultanate Bilah because of some factor influencing it so that Sultanate Bilah by degrees lost ground.*

**Key Words** : *History, Sultanate Bilah*

## SEJARAH KESULTANAN BILAH KABUPATEN LABUHANBATU PROVINSI SUMATERA UTARA TAHUN 1630-1945

Meila Ningsih\*, Drs. Ridwan Melay, M.Hum\*\*, Drs. Kamaruddin, M.Si \*\*\*  
meilaningsih05@yahoo.com, ridwanmelay@yahoo.com, kamaruddin@co.id  
CP : 082369197966

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak :** tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui Sejarah Kesultanan Bilah (2) Untuk mengetahui masa kejayaan Kesultanan Bilah pada masa Sultan Musa Bidar Alamsyah (3) Untuk mengetahui runtuhnya Kesultanan Bilah (4) Untuk mengetahui peninggalan dari Kesultanan Bilah. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah (1) Mengaplikasikan ilmu pengetahuan penulis selama duduk dibangku perkuliahan, menambah wawasan penulis tentang sejarah lokal (2) Untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau (3) Sebagai sumber referensi bagi pembaca, pemerintah dan masyarakat Sumatera Utara, khususnya masyarakat Kabupaten Labuhanbatu tentang sejarah Kesultanan Bilah guna melengkapi tulisan sejarah lokal (4) Sebagai sumbangan Karya Ilmiah bagi perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya bagi perpustakaan Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Riau (5) Sebagai sarana informasi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama, khususnya bagi mahasiswa sejarah. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah Kesultanan Bilah merupakan sebuah Kesultanan yang pernah berdiri di Desa Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara sekitar tahun 1630. Masa kejayaan Kesultanan Bilah sekitar tahun 1860, pada masa pemerintahan Sultan Musa Bidar Alamsyah (Bidar Alam III) dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti Pemerintahan, Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama. Masa kemunduran atau runtuhnya Kesultanan Bilah sekitar tahun 1945 pada masa pemerintahan Sultan Adil Bidar Alamsyah (Bidar Alam V). Faktor yang menyebabkan runtuhnya Kesultanan Bilah disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya sehingga Kesultanan Bilah lambat laun mengalami kemunduran.

**Kata Kunci :** Sejarah, Kesultanan Bilah

## PENDAHULUAN

Melihat banyak dari masyarakat Kabupaten Labuhanbatu dan kota Rantauprapat, khususnya para generasi muda disana yang tidak mengetahui bahwa adanya Kesultanan yang pernah berkuasa di Kabupaten Labuhanbatu yaitu Kesultanan Bilah. Kerajaan-kerajaan kecil yang ada di Kota Rantauprapat dahulunya adalah bagian dari kekuasaan Kesultanan Bilah. Keingintahuan yang besar terhadap sejarah Kesultanan Bilah ini membuat penulis tertarik untuk menelusurinya. Meskipun Kesultanan ini tidak besar seperti Kesultanan Deli, tetapi jika dilihat berdasarkan peninggalannya, sepertinya pada masa kejayaannya kesultanan ini juga memiliki pengaruh, meski dalam ruang lingkup yang tidak luas, pengaruhnya terlihat pada kabupaten Labuhanbatu dan Kota Rantauprapat. Penulis juga menyadari Kesultanan Bilah yang masih banyak diragukan keberadaannya oleh masyarakat Kota Rantauprapat. Sebagai Putri daerah penulis tertarik untuk menguak, menelusuri dan menuliskan kembali tentang Sejarah Kesultanan Bilah Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara Tahun 1630-1945.

Sejarah merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan, semua peristiwa-peristiwa masa lampau yang menjadi inti cerita sejarah itu sungguh-sungguh terjadi dan dapat dibuktikan kebenarannya. Peristiwa-peristiwa masa lampau menunjukkan proses perjuangan manusia untuk mencapai peri kehidupan kemanusiaan yang lebih sempurna dan sebagai ilmu yang berusaha mewariskan pengetahuan tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu. Sejarah sebagai ilmu ataupun sejarah sebagai cerita adalah hasil ciptaan manusia. Dalam hal ini manusia sebagai subyek atau yang memegang peranan sebagai penyusun ilmu dan cerita. Sejarah adalah gambaran tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang dialami oleh manusia, disusun secara ilmiah, meliputi urutan waktu, diberi tafsiran dan analisa kritis, sehingga mudah dimengerti dan dipahami.<sup>1</sup> Sejak penelitian dan penulisan sejarah di lakukan secara ilmiah, maka penelitian dan penulisan sejarah menggunakan metode sejarah. Metode itu sendiri berarti suatu cara, prosedur, atau teknik untuk mencapai suatu tujuan secara efektif dan efisien. Metode sejarah dapat diartikan sebagai metode penelitian dan penulisan sejarah menggunakan cara, prosedur atau teknik yang sistematis dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah.<sup>2</sup> Dalam penelitian ini membahas tentang perkembangan suatu kerajaan maka perlu melihat berbagai teori negara dalam kaitannya dengan pemerintahan pada suatu negara. Sebab berbicara masalah pertumbuhan atau perkembangan kerajaan berarti mempunyai keterkaitan dengan masalah negara.<sup>3</sup> Sebagai bahan referensi dan acuan penulis juga melihat sejarah dari berbagai Kerajaan seperti Deli, Serdang, Langkat, Asahan dan Siak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah Sejarah Kesultanan Bilah Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara Tahun 1630-1945. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah Kesultanan Bilah, untuk mengetahui masa kejayaan Kesultanan Bilah pada masa Sultan Musa Bidar Alamsyah, untuk mengetahui runtuhnya Kesultanan Bilah dan untuk mengetahui peninggalan dari Kesultanan Bilah.

---

<sup>1</sup>Hugiono. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 9

<sup>2</sup>A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 27

<sup>3</sup>Rustam Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 87

## **METODE PENELITIAN**

Adapun yang menjadi sasaran untuk penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan Sejarah Kesultanan Bilah Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara Tahun 1630-1945. Tempat penelitian yang pertama dilakukan di Jalan Veteran Rantauprapat, Kelurahan Rantauprapat, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu. Kedua Jalan Paindoan dan Jalan Martinus Lubis/Pekan Lama, dimana disepanjang desa ini mengalir Sungai Bilah, kelurahan Rantauprapat, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu. Ketiga Masjid Agung Rantauprapat, Jalan Ahmad Yani, Kelurahan Kartini, Kecamatan Rantau Utara, Kabupaten Labuhanbatu. Yang ke empat Desa Negeri Lama, Kecamatan Bilah Hilir, Kabupaten Labuhanbatu. Waktu penelitian terhitung sejak dikeluarkannya Surat Riset hingga selesainya Skripsi.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana penulis melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran kenyataan suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia wawancara merupakan Tanya-jawab dengan seseorang yang dimintai keterangan atau pendapat. Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan objek, responden maupun catatan tertulis saat kegiatan penelitian berlangsung dan Studi Kepustakaan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mencari buku-buku referensi yang menunjang atau berkaitan dengan penelitian ini. Dalam hal ini penulis mencari buku-buku referensi di Perpustakaan Soeman HS Provinsi Riau, Perpustakaan Universitas Riau, Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, Taman Bacaan Masyarakat Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H dan Perpustakaan Daerah Kabupaten Labuhanbatu. Dalam penelitian ini, metode yang penulis gunakan untuk mengolah dan menganalisis data adalah metode analisa pendekatan Deskriptif. Penulisan deskriptif biasanya dipergunakan untuk menggambarkan bentuk-bentuk struktur kelembagaan atau kehidupan masyarakat dalam periode tertentu. Bagaimana kehidupan keluarga Kerajaan, struktur birokrasi serta berbagai jabatan di dalamnya, dan peranan bangsawan sebagai pendukung raja pada masanya.<sup>4</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Kesultanan Bilah**

Kesultanan Bilah merupakan sebuah kesultanan yang dahulunya terletak di Kabupaten Labuhanbatu atau berlokasi di Desa Negeri Lama, Kecamatan Bilah Hilir, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia sekarang. Berdasarkan

---

<sup>4</sup> A. Daliman. *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 108

Peta Negeri-negeri Sumatera Timur (1863) terlihat jelas batas-batas wilayah dari Kesultanan Bilah ini meliputi :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kesultanan Kualuh
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kesultanan Panai
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kesultanan Kota Pinang
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Tapanuli<sup>5</sup>

Menurut Teromba Kota Pinang Kesultanan Bilah bermula dari rombongan yang berangkat melalui Tapanuli Selatan pada awal abad ke-16.<sup>6</sup> Sedangkan menurut Teromba Bilah putra Raja Pagaruyung *Sultan Alamsyah Syaifuddin* yaitu *Sultan Batara Guru Pinayungan* atau *Sultan Batara Guru Sinomba* bersama adiknya *Puteri Lenggani* dan *Batara Guru Payung* pergi menuju Sumatera Timur. Namun dalam perjalanannya *Batara Guru Sinomba* dan *Batara Guru Payung* berbeda tujuan. *Batara Payung* pergi ke Tapanuli Selatan dan menikah dengan penduduk asli dan menjadi Raja disana dan dinobatkan menjadi marga Nasution. Sedangkan *Batara Guru Pinayungan* atau *Batara Guru Sinomba* oleh marga Tambak Dasopang diangkat menjadi Raja di Pinang Awan bersama adiknya *Puteri Lenggani*. Setelah meninggal *Batara Guru Pinayungan* atau *Batara Guru Sinomba* diberi Gelar Marhum DiHutang Momok Bertahta. Keturunan dari *Batara Guru Pinayungan* bergelar *Marhum Mangkat di Jambu*.<sup>7</sup>

Berdasarkan data diatas maka terlihat dengan jelas bahwa asal usul Kesultanan Bilah ini berasal dari keturunan Raja Pagaruyung bernama Sultan Alamsyah Syaifuddin, yang memiliki anak bernama Sultan Batara Guru Pinayungan, Puteri Lenggani dan Sultan Batara Guru Payung. Kepergian mereka dari Pagaruyung menuju Sumatera Timur lambat laun menjadikan masing-masing dari mereka di jadikan Raja didaerah Sumatera Timur karena menikah dengan penduduk asli maupun di jadikan Raja karena kehebatannya.

Batara Guru Pinayungan atau Batara Sinomba menikahi Puteri Lenggani yang tak lain adalah adik tirinya sendiri, dan mendapat keturunan bernama *Sultan Nusa* (Marhum Mangkat di Jambu).<sup>8</sup> Marhum Mangkat di Jambu yang berkuasa di Pinang Awan berperang dengan Aceh yang dipimpin oleh Raja Muda Pidie. Dalam pertempuran itu Marhum Mangkat di Jambu tewas dibawah pohon jambu, hingga diberi gelar Marhum Mangkat di Jambu. Karena kekalahan ini Siti Onggu diperistri oleh Raja Aceh, sedangkan tiga orang putranya bersepakat untuk memiliki daerah kekuasaan masing-masing yaitu :

1. Raja Tohir Indra Alam yang tertua menetap di Kombul (Bilah Hulu) dan menjadi keturunan dari Raja-raja Panai dan Bilah.
2. Raja Segar Alam menetap di Sungai Toras dan menjadi keturunan Raja-raja Kampung Raja

---

<sup>5</sup>Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan : Yayasan Kesultanan Serdang,2006). hlm. 1

<sup>6</sup>Ibid. hlm. 143

<sup>7</sup> Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Sumatera Utara Pemerintahan dibawah Kekuasaan Hindia-Belanda (s/d awal abad ke 20) Jilid III* (Medan : Lingkungan USU). hlm. 52

<sup>8</sup>Farizal Nasution. *Jejak Kejayaan Kerajaan-kerajaan Sumatera Timur dan Sekitarnya (Kini Sumatera Utara) Tempo Doeloe* (Medan: CV.Mitra ,2016), hlm. 166

3. Maharaja Awan menetap di Sungai Tasik dan menjadi keturunan Raja-raja Kota Pinang.<sup>9</sup>

Keturunan dari Kesultanan Bilah yaitu *Raja Tohir Indra Alam (Indra Alam I)* yang menetap di Kombul (Bilah Hulu) pinggiran Sungai Bilah menikah dengan boru Dalimunthe Poldung dan membuka Sungai Abal.<sup>10</sup> Raja Tohir Indra Alam memiliki dua anak yaitu Raja Yunus dan seorang perempuan yang menikah dengan Raja Tongah Kepala dari Gunung Suasa. Setelah meninggal Raja Tohir Indra Alam bergelar Marhum Mangkat diKumbol. Putranya *Raja Yunus* (Marhum Mangkat di Gunung Suasa) menggantikannya sebagai Raja Bilah, setelah meninggal Raja Yunus digantikan oleh Putranya bernama *Raja Nulong*. Namun Raja Nulong masih terlalu kecil untuk memerintah hingga Bilah dipegang oleh Raja Tongah saudara ipar dari ayahnya sebagai wakil dari Kesultanan Bilah, Raja Nulong tetap tinggal dan diasuh oleh saudara ayahnya.<sup>11</sup>

Menyadari kondisinya yang sudah tua maka Raja Tongah menyerahkan Kesultanan Bilah kepada Raja Nulong. Setelah Raja Nulong meninggal diberi gelar Marhum Mangkat di Simpang Sana. Kemudian ke empat anaknya diberi daerah kekuasaan yaitu :

1. Raja Putra Sulung Riau  
Menjadi pewaris dari Kesultanan Bilah, dengan kekuatan yang dimilikinya Raja Putra Sulung Riau menang melawan Gonting dan pindah ke Si Pege dan menjadi Raja di Panai serta Bilah, namun Raja Putra Sulung Riau memilih menetap di Panai.
2. Raja Laut  
Menetap di Bandar Kudon Bilah
3. Raja Juma'at  
Menetap di Tanjung Pagus Negeri Lama
4. Raja Mashyur

#### Menetap di Air Bilah

Setelah kepindahan Raja Putra Sulung Riau ke Si Pege, maka Raja Juma'at berkeinginan untuk menguasai Bilah sendiri, Raja Juma'at menyerang Raja Laut hingga pindah ke Somut (Kota Pinang) dan menyerang Raja Mashyur hingga menyerah kepada Raja Juma'at dan menjadi Kepala di Air Bilah. Namun Raja Juma'at tidak berani menentang abangnya Raja Putra Sulung Riau karena sangat kuat. Meski Kesultanan Bilah dipegang sendiri oleh Raja Juma'at, namun Raja Juma'at tidak menjadi Raja Kesultanan Bilah apa lagi beliau tidak memiliki keturunan. Raja Juma'at hanya dijadikan sebagai Wakil Kesultanan Bilah. Atas dasar inilah terjadi kekosongan kekuasaan pada Kesultanan Bilah.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Sari Sejarah Serdang I* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 210-211

<sup>10</sup> Tantawi Yunus. *Sejarah Kesultanan Sumatera Timur Dalam Syair Kontemporer* (Medan:CV. Mitra ,2015), hlm. 44

<sup>11</sup> Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Sejarah Masa Awal Sumatera Timur* (Medan:milik pribadi,diperiksa 2002),hlm. 70

<sup>12</sup>Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Sejarah Masa Awal Sumatera Timur* (Medan:milik pribadi,diperiksa 2002),hlm. 71

Setelah Raja Putra Sulung Riau meninggal diberi Gelar Marhum Mangkat Si Pege, putranya yang ke dua *Tengku Sultan Muda* berkeinginan untuk merebut kembali kekuasaan ayahnya atas Kesultanan Bilah. Sultan Muda pergi ke Bilah menetap di Haloban dengan mudah mendapat kembali Kesultanan Bilah, karena Raja Juma'at yang tidak memiliki keturunan. Setelah Sultan Muda meninggal diberi Gelar Marhum Mangkat di Haloban.<sup>13</sup> Pemerintahan Kesultanan Bilah digantikan oleh saudara Sultan Muda bernama Tengku Murai atau Sultan Gegar Alam (*Marhum Sakti*) yang diberi gelar *Sultan Bidar Alam I*.<sup>14</sup> Setelah Marhum Sakti meninggal digantikan oleh putranya bernama *Sultan Indra Alam (Indra Alam II)* Pada masa pemerintahannya Kesultanan Bilah takluk kepada Kerajaan Siak.<sup>15</sup>

Setelah meninggal Sultan Indra Alam bergelar Marhum Mangkat di Sungai Abal. Kemudian digantikan oleh putranya bernama *Sultan Bidar Alamsyah (Bidar Alam II)*. Setelah Sultan Bidar Alamsyah meninggal (Bidar Alam II) digantikan oleh putranya bernama *Sultan Musa Bidar Alamsyah (Bidar Alam III)* Marhum Mangkat di Kota Yang Silam<sup>16</sup> kemudian digantikan oleh putranya bernama *Sultan Abbas Bidar Alamsyah (Bidar Alam IV)* yang bergelar Marhum Mangkat di Negeri Lama.<sup>17</sup> Makamnya sempat penulis kunjungi di Jl. Besar Negeri Lama Komplek Mushalla Al Abbas. Setelah meninggal digantikan oleh putranya bernama *Sultan Adil Bidar Alamsyah (Bidar Alam V)* dan menjadi Raja terakhir Kesultanan Bilah yang saat meninggal bergelar Marhum Mangkat di Negeri Lama.<sup>18</sup>

Daerah kekuasaan Kesultanan Bilah meliputi Kerajaan-kerajaan kecil di sepanjang aliran Sungai Bilah diantaranya Raja Si Pare-pare, Raja Merbau, Raja Pulau Jantan, Raja Gunung Maria, Raja Bandar Kumbol, Si Ringo-ringo, Si Bargot dan Si hare-hare. Meski Kerajaan-kerajaan kecil ini taklukan dari Kesultanan Bilah, namun Kepala Negeri diberi kebebasan atas wilayahnya. Masing-masing kepala negeri daerah taklukan ini disebut Datuk.<sup>19</sup>

Berdasarkan nama-nama daerah kekuasaan Kesultanan Bilah diatas, maka jika dilihat dari Kabupaten Labuhanbatu sekarang, meliputi beberapa kecamatan diantaranya:

1. Kecamatan Bilah Hilir
2. Kecamatan Bilah Hulu
3. Kecamatan Bilah Barat
4. Kecamatan Pangkatan

---

<sup>13</sup>Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan : Yayasan Kesultanan Serdang,2006). hlm. 146

<sup>14</sup>Farizal Nasution. *Jejak Kejayaan Kerajaan-kerajaan Sumatera Timur dan Sekitarnya (Kini Sumatera Utara) Tempo Doeloe* (Medan: CV.Mitra ,2016), hlm. 134

<sup>15</sup>Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Sejarah Masa Awal Sumatera Timur* (Medan:milik pribadi,diperiksa 2002),hlm. 71

<sup>16</sup> Tantawi Yunus. *Sejarah Kesultanan Sumatera Timur Dalam Syair Kontemporer* (Medan:CV. Mitra,2015),hlm. 48

<sup>17</sup> Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Sari Sejarah Serdang I* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm. 215

<sup>18</sup> Tantawi Yunus. *Sejarah Kesultanan Sumatera Timur Dalam Syair Kontemporer* (Medan:CV. Mitra,2015),hlm. 48

<sup>19</sup> Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Sumatera Utara Pemerintahan dibawah Kekuasaan Hindia-Belanda (s/d awal abad ke 20) Jilid III* (Medan : Lingkungan USU), hlm. 6

5. Kecamatan Rantau Utara
6. Kecamatan Rantau Selatan
7. Kecamatan Merbau (sekarang masuk wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara)
8. Kecamatan NA IX-X (sekarang masuk wilayah Kabupaten Labuhanbatu Utara)

Kesultanan Bilah membiayai kehidupannya dengan pendapatan dari pajak yang dipungut dari wilayah atau Kerajaan taklukannya dan hasil dari pertanian berupa padi. Hal ini diperkuat dengan data bahwa pemerintah Hindia-Belanda mewajibkan Kesultanan Panai dan Bilah untuk membayar upeti kepada Kerajaan Siak berupa 400 goni padi setiap tahunnya.<sup>20</sup>

Kesultanan Bilah ini merupakan wilayah Kerajaan pernyataan pendek (Korte Verklaring) masuk ke dalam wilayah Bumiputera (Zelfbestuur) oleh pemerintah Hindia-Belanda. Pemerintah Hindia-Belanda membagi wilayah Kerajaan Bumiputera, yaitu :

- a. Wilayah Kerajaan Kontrak Politik (Lange Politiek Contract)

Daerah yang masuk ke wilayah ini meliputi :

Sumatera Timur : Asahan, Deli, Kualuh, Langkat dan Serdang  
 Riau : Siak dan Pelalawan  
 Kalimantan Barat : Pontianak  
 Kalimantan Timur : Kutai  
 Nusa Tenggara Timur : Bima dan Dompu  
 Jawa : Yogyakarta dan Surakarta

- b. Wilayah Kerajaan Pernyataan Pendek (Korte Verklaring)

Wilayah ini hanya wilayah yang mengakui pemerintahan Hindia-Belanda, meliputi :

Karo : Barus, KutaBuluh, Lingga dan Sarinembah  
 Simalungun : Dolok Silau, Silma Kuta, Pane, Purba, dan Siantar  
 Batubara : Indrapura, Limapuluh, dan Suku Dua  
 Labuhanbatu : Bilah, Panai dan Kota Pinang<sup>21</sup>

Setelah Belanda mulai kehilangan pengaruhnya maka Jepang mulai memasuki wilayah Indonesia termasuk Labuhanbatu, kedatangan Jepang awalnya dianggap sebagai penyelamat masyarakat Labuhanbatu dari pemerintahan Hindia-belanda, namun ternyata hal itu justru semakin memperburuk keadaan. Perlakuan terhadap Sultan-sultan yang ada di Labuhanbatu juga tidak sebaik saat pemerintahan Hindi-Belanda. Sehingga sekitar tahun 1945 saat Proklamasi membuat banyak dari Kerajaan-kerajaan kecil taklukan Kesultanan Bilah memilih untuk bergabung karena rasa trauma yang di alami akibat dari kekejaman penjajah. Kesultanan Bilah juga tidak memiliki kekuatan atau pengaruh lagi dalam masyarakat atau rakyatnya karena saat itu perubahan besar-besaran terjadi yaitu Indonesia ingin merdeka dari penjajah, artinya merubah sistem pemerintahan dari Monarki menjadi Republik. Pemerintah juga melakukan pembantaian bagi Kerajaan maupun kaum bangsawan yang tidak ingin bergabung, Kesultanan Bilah sendiri juga terkena dampak dari perubahan itu.

---

<sup>20</sup> Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan : Yayasan Kesultanan Serdang,2006), hlm. 222

<sup>21</sup> Ibid. hlm 3

## Masa Kejayaan Kesultanan Bilah Pada Masa Sultan Musa Bidar Alamsyah

Suatu pemerintahan dalam sebuah Kerajaan tentunya terdapat masa awal, Jaya hingga runtuhnya. Kesultanan Bilah sendiri juga memiliki masa kejayaan, penulis mendapatkan data dari berbagai sumber baik buku-buku maupun narasumber tentang sejarah Kesultanan Bilah.

Pada masa pemerintahan Tengku Musa Gelar Sultan Bidar Alamsyah (Bidar Alam III), Kesultanan Bilah membuat rencana dengan berhati-hati dan terprogram secara sistematis untuk memperluas kekuasaan Kesultanan Bilah. Pasukan Tengku Musa dibantu oleh Saung Jau Ritonga menyatakan perang dengan Parluhutan. Setelah Sultan Musa menang dalam perang ini maka Saung Jau Ritonga di jadikan Kepala daerah di Negeri Merbau. Sultan Musa Bidar Alamsyah terus mengatur pemerintahannya.<sup>22</sup>

Tahun 1862 juga Angkatan Laut Belanda datang ke Kampung Labuhanbatu (dihulu Kota Labuhanbilik) membuat tempat pendaratan dari batu beton yang kemudian berkembang menjadi tempat persinggahan kapal-kapal. Pada awalnya disebut Pelabuhan Batu kemudian berkembang dan disingkat menjadi Labuhanbatu.<sup>23</sup> Pada tahun yang sama yaitu 1862 Kesultanan Bilah tunduk kepada Belanda, dimana saat itu daerah Belimbing sudah masuk wilayah Kesultanan Bilah pada masa pemerintahan Sultan Musa Bidar Alamsyah. Antara Kesultanan Bilah dan Kesultanan Kota Pinang terdapat negeri yang disebut “ Labuan Jurung “ atau Rantauprapat. Sebagian dari wilayah ini sudah dikuasai oleh Kesultanan Bilah yaitu Si Ringo-ringo, Sialang Goti, Pulau Jantan dan Aek Bilah.<sup>24</sup>

Kesultanan Bilah juga memperluas kekuasaannya sekitar tahun 1862 Kesultanan Bilah terus mengatur pemerintahannya dengan mengangkat Kepala daerah di berbagai daerah kekuasaannya seperti Patuan Sodegaran Dalimunthe berasal dari Poldung menjadi Kepala di Kuala Pinarik pantai dan daratan dan Sultan Mandogu Rambe di Sihare-hare berasal dari Padang Lawas diangkat menjadi Kepala daerah dua negeri yaitu Manjuana dan Situbu-tubu.<sup>25</sup>

Kondisi Kesultanan Bilah pada masa kejayaannya yaitu sekitar tahun 1860-an pada masa pemerintahan Sultan Musa Bidar Alamsyah (Bidar Alam III) dapat dilihat dalam berbagai aspek seperti pemerintahan, sosial, ekonomi, budaya dan agama. Pemerintahan ditandai dengan bertambahnya daerah kekuasaan Kesultanan Bilah yaitu Kerajaan Rantauprapat dan Kerajaan Na Sembilan dan Na Sepuluh, bidang sosial ditandai dengan terjalinnya hubungan baik antara Kesultanan Bilah dengan Kerajaan kecil taklukannya, bidang ekonomi, kehidupan ekonomi Kesultanan Bilah dihasilkan dari pajak yang dipungut dari wilayah kekuasaannya, pertanian seperti padi yang dibayarkan setiap tahunnya kepada Kerajaan Siak, keadaan ekonomi Kesultanan Bilah ini cukup baik karena penghasilan dari suburnya alam Labuhanbatu dan letak geografis

---

<sup>22</sup> Tantawi Yunus. *Sejarah Kesultanan Sumatera Timur Dalam Syair Kontemporer* (Medan:CV. Mitra,2015),hlm. 47

<sup>23</sup>Tim Redaksi Sari Ilmu Pratama.*Mengenal Nusantara Provinsi Sumatera Utara* (Bekasi: Sari Ilmu Pratama,2009), hlm.122

<sup>24</sup>Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan : Yayasan Kesultanan Serdang,2006), hlm. 146-147

<sup>25</sup> Tantawi Yunus. *Sejarah Kesultanan Sumatera Timur Dalam Syair Kontemporer* (Medan:CV. Mitra,2015), hlm. 47-48

yang dekat dengan Selat Malaka. Pada awalnya merupakan sebuah kampung nelayan kecil yang terletak ditepi Sungai Bilah, namun karena peranan Selat Malaka yang semakin penting dalam bidang perdagangan maka secara tidak langsung Kesultanan Bilah mengalami perkembangan yang cukup pesat.<sup>26</sup> Bidang budaya Kesultanan Bilah menganut budaya melayu sama halnya seperti Kerajaan-kerajaan Melayu Sumatera Timur lainnya dan agama ditandai dengan yang memang asal-usul dari pendiri Kesultanan Bilah ini berasal dari Pagaruyung yang memang beragama Islam.

### **Runtuhnya Kesultanan Bilah**

Seperti yang disampaikan narasumber bahwa kemunduran Kesultanan Bilah terjadi sekitar tahun 1945 sekitar Proklamasi dan terjadi pembataian. Saat Kesultanan Bilah tidak memiliki pengaruh pun kekejaman itu tetap terjadi sekitar Maret 1946 yaitu adanya Revolusi Sosial yang dilakukan oleh golongan kiri atau golongan komunis yang mencurigai adanya Komite Van Onvangst atau panitia penyambut kedatangan Belanda. Golongan kiri mencurigai bahwa golongan bangsawan dan Kerajaan akan menerima kembali kedatangan pemerintah Hindia-Belanda ke Indonesia karena hengkangnya Jepang maka isu kedatangan Belanda semakin kuat, hingga golongan kiri mencetuskan gerakan Revolusi Sosial pada 03 Maret 1946 tujuannya untuk melakukan pembersihan, penculikan, pembunuhan dan penjarahan harta benda terhadap kaum bangsawan dan Kerajaan maupun Sultan yang pernah bekerjasama dengan pemerintah Hindia-Belanda maupun Sultan yang masih berkuasa di wilayahnya yang dicurigai ikut bergabung dalam panitia penyambut kedatangan Belanda.<sup>27</sup> Anak dari Sultan Adil Bidar Alamsyah bernama Tengku Murad terbunuh sekitar maret akibat dari Revolusi ini, hingga Kesultanan Bilah benar-benar telah kehilangan keturunannya.<sup>28</sup>

Berdasarkan data yang penulis dapatkan diatas bahwa Kesultanan Bilah mengalami kemunduran sekitar tahun 1945 pada masa pemerintahan Sultan Adil Bidar Alamsyah (Bidar Alam V), karena pada masanya Kesultanan Bilah tidak memiliki pengaruh dan tidak menjalankan pemerintahannya meski masih ada sebagian keturunannya yang menetap di wilayah itu, namun Keturunan dari Sultan Bilah yang terakhir ini benar-benar telah hilang sekitar tahun 1946 dengan terbunuhnya putra dari Sultan Adil Bidar Alamsyah bernama Tengku Murad.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan runtuhnya Kesultanan Bilah diantaranya adalah perebutan tahta antar keturunan Raja Nulong atas Kesultanan Bilah, Selain itu perkawinan antara kepala daerah dengan keluarga Kesultanan yang dengan harapan dapat menjalin hubungan baik antara pemerintah pusat. Ternyata bisa juga menyebabkan kemunduran sebuah pemerintahan.<sup>29</sup> Penulis mengaitkannya dengan Kesultanan Bilah bahwa kemundurannya bisa juga disebabkan karena faktor

---

<sup>26</sup> Farizal Nasution. *Jejak Kejayaan Kerajaan-kerajaan Sumatera Timur dan Sekitarnya (Kini Sumatera Utara) Tempo Doeloe* (Medan: CV.Mitra ,2016), hlm. 69

<sup>27</sup> Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (Medan : Yayasan Kesultanan Serdang,2006), hlm. 483

<sup>28</sup> Ibid. hlm. 485

<sup>29</sup> Usman Pelly. *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang* (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986), hlm.30

perkawinan kepala daerah dengan keluarga Kesultanan Bilah, bisa dikatakan tidak seharmonis yang di inginkan, karena faktor perkawinan ini juga menjadi salah satu faktor yang lambat laun membuat Kesultanan mengalami kemunduran yang pada dasarnya kepala daerah memilih menikahi keluarga Kesultanan tidak hanya untuk menjalin hubungan baik, namun bisa juga karena tidak ingin membayar upeti atau pajak kepada Kesultanan.

Pada tahun 1183 Kerajaan Sriwijaya yang biasa disebut *San fo-ts'i* dalam berita-berita Tionghoa zaman Rajakula Sung dan Ming, telah runtuh dan digantikan oleh Kerajaan Melayu. Semenanjung tidak lagi diperintah oleh Kerajaan Sriwijaya. Maka dalam hal ini terjadi perubahan pemerintahan, kekuasaan Sriwijaya di Sumatera diambil alih oleh Melayu dan dengan sendirinya negeri-negeri bawahan Sriwijaya baik yang ada di Sumatera maupun yang ada di Semenanjung diambil alih oleh Kerajaan Melayu. Raja Melayu yang mengambil alih kekuasaan adalah Trailokyaraja Maulibhusanawarmadewa. Peranan politik yang dulu dipegang oleh Palembang pada tahun 1225 maka kini dipegang oleh Kerajaan Melayu. Kerajaan Melayu yang sejak tahun 683 menjadi negara bawahan Sriwijaya maka pada tahun 1225 telah merdeka kembali bahkan sampai menggantikan kedudukan Sriwijaya di Palembang.<sup>30</sup>

Berdasarkan data di atas jika dikaitkan dengan Kesultanan Bilah maka faktor lain dari kemunduran Kesultanan juga bisa disebabkan karena munculnya kekuasaan baru di wilayahnya. Dalam hal ini Kesultanan Bilah kehilangan pengaruh karena disebabkan isu kemerdekaan Republik Indonesia yang ingin melepaskan diri dari penjajah. Selain itu kerajaan-kerajaan kecil taklukannya juga tidak lagi ingin melanjutkan pemerintahan karena disebabkan oleh rasa trauma akibat dari pemerintahan yang diterapkan pemerintahan Hindia-Belanda maupun Jepang dan lebih memilih untuk bergabung dengan Republik Indonesia. Hal ini menyebabkan Kesultanan Bilah tidak memiliki dukungan untuk tetap menjalankan pemerintahannya. Seperti yang disampaikan narasumber sekitar tahun 1945 Sultan Bilah yang terakhir Sultan Adil Bidar Alamsyah terbunuh akibat dari perubahan besar-besaran yang dilakukan oleh pemerintah, karena ingin mengubah Indonesia dari Monarki menjadi Republik.

### **Peninggalan Kesultanan Bilah**

Bukti bahwa Kesultanan Bilah ini pernah berdiri dan berkembang di wilayah Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara ini, akan jelas jika peninggalannya masih bisa terlihat hingga sekarang. Suatu Kerajaan akan benar keberadaannya jika peninggalannya sudah tidak diragukan dan dapat dibuktikan.

Adapun dari observasi maupun riset yang dilakukan penulis langsung ke beberapa tempat di dua Kecamatan di Kabupaten Labuhanbatu, yaitu di Kecamatan Rantau Utara dan Kecamatan Bilah Hilir. Penulis menemukan berbagai peninggalan Kesultanan Bilah yang terdapat didaerah itu, diantaranya :

- a) Kecamatan Rantau Utara

---

<sup>30</sup>Slamet Muljana. *Sriwijaya*. (Yogyakarta:LKiS,2008), hlm. 289

Peninggalan Kesultanan Bilah yang terdapat di Kecamatan Rantau Utara yang penulis temukan saat penelitian yaitu lokasi bekas bangunan perdagangan Kerajaan Rantauprapat yang saat itu dibawah kekuasaan Kesultanan Bilah, lokasi bekas pelabuhan Kerajaan Rantauprapat, Masjid Agung Rantauprapat dan Makam dari Raja Kerajaan Rantauprapat yang asli serta makam Raja yang diangkat oleh pemerintah Hindia-Belanda. Semua peninggalan ini terdapat di lokasi yang hampir berdekatan.

b) Kecamatan Bilah Hilir

Peninggalan Kesultanan Bilah yang terdapat di Kecamatan Bilah Hilir yang penulis temukan saat penelitian yaitu Istana Tua Kesultanan Bilah pada masa pemerintahan Sultan Abbas Bidar Alamsyah yang masih dapat dilihat hingga sekarang meski hanya tinggal puingnya saja, Istana Terakhir Sultan Adil Bidar Alamsyah yang saat ini tidak dapat lagi dilihat karena telah dihancurkan untuk kepentingan pembangunan Desa Negeri Lama, lokasi bekas pelabuhan milik Kesultanan Bilah yang berdekatan dengan Istana Tua, Bekas tempat cucian mobil yang digunakan saat pemerintahan Sultan Adil Bidar Alamsyah, Masjid Sultan Adil Bidar Alamsyah yang masih dapat dilihat hingga sekarang namun telah banyak mengalami perubahan, masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Adil Bidar Alamsyah, Makam Permaisuri Sultan Adil Bidar Alamsyah bernama Tengku Edjah Gelar Tengku Poean dan makam dari anak mereka bernama Tengku Murad, Mushalla Al Abbas yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Abbas Bidar Alamsyah, Makam Sultan Musa Bidar Alamsyah, Sultan Abbas Bidar Alamsyah dan keluarga Kesultanan Bilah yang lain dapat kita lihat hingga sekarang yang lokasinya berada di kompleks Mushalla Al Abbas Jl. Besar Negeri Lama sekarang.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan wawancara dari beberapa Narasumber, serta penelitian langsung atau observasi yang penulis lakukan diberbagai lokasi yang terdapat di Kecamatan Rantau Utara dan Kecamatan Bilah hilir Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara dan studi pustaka yang penulis lakukan diberbagai perpustakaan. Maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Kesultanan Bilah merupakan sebuah Kesultanan yang pernah berdiri di Desa Negeri Lama Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara sekitar tahun 1630.
2. Masa kejayaan Kesultanan Bilah sekitar tahun 1860, pada masa pemerintahan Sultan Musa Bidar Alamsyah (Bidar Alam III). Kondisi Kesultanan Bilah pada masa Kejayaannya dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti Pemerintahan, Sosial, Ekonomi, Budaya dan Agama.
3. Masa kemunduran atau runtuhnya Kesultanan Bilah berdasarkan keterangan yang diberikan oleh narasumber sekitar tahun 1945 pada masa pemerintahan Sultan Adil Bidar Alamsyah (Bidar Alam V). Faktor yang menyebabkan runtuhnya Kesultanan

Bilah disebabkan karena konflik intern perebutan kekuasaan yang sempat terjadi, perkawinan antara kepala daerah dengan keluarga Kesultanan Bilah yang berpengaruh terhadap ekonomi Kesultanan, karena ada sebagian kepala daerah yang tidak ingin membayar upeti hanya karena telah menikah dengan keluarga Kesultanan sehingga pendapatan Kesultanan Bilah lambat laun tidak stabil. Revolusi yang dilakukan pemerintah Indonesia saat ingin membentuk negara Republik, isu adanya kekuasaan yang baru setelah hilangnya penjajah membuat kondisi pemerintahan Kesultanan Bilah tidak kondusif, karena banyak dari Kerajaan kecil taklukkannya tidak ingin lagi diperintah oleh Kesultanan Bilah maupun Hindia-Belanda serta trauma saat kedudukan Jepang. Pemerintah melakukan pembantaian bagi rakyat atau kerajaan yang tidak ingin bergabung, salah satunya Kesultanan Bilah. Sultan Adil Bidar Alamsyah juga menjadi korban dari pembantaian dan banyak dari rakyat yang terkena dampak dari kebijakan pemerintah saat itu sekitar tahun 1945.

4. Peninggalan Kesultanan Bilah ini terdapat diberbagai lokasi, yaitu di Kota Rantauprapat Kecamatan Rantau Utara dan Kecamatan Bilah Hilir Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara. Peninggalan yang terdapat di Kota Rantauprapat atau Kecamatan Rantau Utara berupa lokasi bekas bangunan perdagangan Kerajaan Rantauprapat yang merupakan daerah kekuasaan Kesultanan Bilah, lokasi bekas Pelabuhan Kerajaan Rantauprapat, Masjid Agung Rantauprapat dan makam dari Raja Negeri Rantauprapat. Sedangkan peninggalan yang terdapat di Kecamatan Bilah Hilir berupa Istana Tua Kesultanan Bilah masa pemerintahan Sultan Abbas Bidar Alamsyah (Bidar Alam IV), Istana Terakhir Kesultanan Bilah masa pemerintahan Sultan Adil Bidar Alamsyah (Bidar Alam V), lokasi bekas pelabuhan kesultanan Bilah, bekas tempat cucian mobil Kesultanan Bilah, Masjid Sultan Adil Bidar Alamsyah, makam permaisuri dan keluarga Sultan Adil Bidar Alamsyah, Mushallah Al-Abbas yang dibangun masa pemerintahan Sultan Abbas Bidar Alamsyah (Bidar Alam IV), dan makam dari Sultan Musa Bidar Alamsyah (Bidar Alam III), Sultan Abbas Bidar Alamsyah (Bidar Alam IV) dan makam keluarga Kesultanan Bilah lainnya.
5. Pemerintah Kabupaten Labuhanbatu mengetahui keberadaan dari Kesultanan ini dan berdasarkan keterangan Camat Bilah Hilir bapak Sabaruddin SH pihak pemerintah pernah melakukan riset langsung ke Negeri Lama dan menjadikan hasil riset tersebut sebagai dokumen milik Kabupaten Labuhanbatu. Saat penulis bertemu dengan anggota Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia Provinsi Sumatera Utara di Medan, beliau mengatakan Kesultanan Bilah ini tidak dituliskan kembali secara jelas karena banyaknya Kerajaan yang pernah berdiri dan berkembang di Sumatera Timur dulunya, hanya tulisan-tulisan pribadi yang berbentuk buku dituliskan oleh keturunan Kesultanan Serdang bernama Tuanku Luckman Sinar Basarshah II S.H yang penulis temukan di Taman Bacaan Masyarakat Tuanku Lukcman Sinar Basarshah II miliknya sendiri.

## **Rekomendasi**

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis tentang Sejarah Kesultanan Bilah Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara Tahun 1630-1945. Adapun rekomendasi yang dapat penulis berikan diantaranya :

1. Penulis menyarankan kepada pihak-pihak yang memiliki wewenang terhadap penelitian maupun Dewan Riset baik Provinsi maupun Kabupaten untuk lebih memperhatikan dan melindungi situs-situs Sejarah Labuhanbatu yang banyak terbengkalai.
2. Penulis menyarankan kepada pihak pemerintah Kabupaten Labuhanbatu untuk lebih memperhatikan kembali sejarah Kabupaten Labuhanbatu khususnya Kesultanan Bilah ini, karena hal ini merupakan bagian dari sejarah Labuhanbatu yang harus dituliskan kembali secara jelas agar generasi penerus dapat mengetahuinya.
3. Penulis menyarankan kepada tokoh masyarakat yang mengerti tentang sejarah Labuhanbatu khususnya Kesultanan Bilah untuk berperan juga membantu pemerintah menceritakan sejarah tersebut kepada generasi penerus agar sejarah tidak dilupakan dan hilang begitu saja.
4. Penulis menyarankan kepada masyarakat sekitar yang dekat dengan objek maupun situs sejarah agar tetap merawat dan melindungi situs tersebut. Mengingat bahwa sebuah cerita sejarah akan bermakna dan memiliki kekuatan fakta jika ada peninggalannya.
5. Penulis menyarankan kepada pihak pemerintah maupun keturunan yang masih ada untuk dapat menuliskan kembali atau membukukan serta mempublikasikan tidak hanya sejarah Kesultanan Bilah namun juga sejarah-sejarah yang pernah terjadi di Kabupaten Labuhanbatu.
6. Penulis menyarankan kepada generasi penerus atau putra dan putri daerah Labuhanbatu, khususnya Mahasiswa yang mendalami Ilmu Sejarah untuk dapat meneliti atau menuliskan kembali sejarah yang pernah ada di Kabupaten Labuhanbatu. Penulis berharap untuk selanjutnya penelitian tentang Kesultanan Bilah ini juga dapat diteruskan atau diteliti lebih lanjut, khususnya tentang biografi Sultan-sultan yang pernah memerintah Kesultanan Bilah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Daliman, A. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Ombak. Yogyakarta

Hugiono.1992 . *Pengantar Ilmu Sejarah*. PT. Rineka Cipta. Jakarta

Luckman Sinar Basarshah II, Tuanku. 1986. *Sari Sejarah Serdang I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta

\_\_\_\_\_. 2002. *Sejarah Masa Awal Sumatera Timur*. Milik pribadi. Medan

\_\_\_\_\_. 2006. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Yayasan Kesultanan Serdang. Medan

- 
- \_\_\_\_\_ . *Sumatera Utara Pemerintahan dibawah Kekuasaan Hindia-Belanda (s/d awal abad ke 20) Jilid III*. Lingkungan USU. Medan
- Muljana, Slamet. 2008. *Sriwijaya*. LKis.Yogyakarta.
- Nasution, Farizal. 2016. *Jejak Kejayaan Kerajaan-kerajaan Sumatera Timur dan Sekitarnya (Kini Sumatera Utara) Tempo Doeloe*.CV.Mitra. Medan
- Pelly Usman, Dkk. 1986. *Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli dan Serdang*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Tamburaka, Rustam. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Tim Redaksi Sari Ilmu Pratama. 2009. *Mengenal Nusantara Provinsi Sumatera Utara*. Sari Ilmu Pratama. Bekasi
- Yunus, Tantawi. 2015. *Sejarah Kesultanan Sumatera Timur Dalam Syair Kontemporer*. CV. Mitra. Medan